



Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak

M Hafidz Khusnadi ¹, Muhammad Yusuf ², Dedi Setiawan ³

¹ Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

² Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

³ Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

CORRESPONDENCE: hafidzid2511@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 10-01-2022

Revised : 20-02-2022

Accepted : 28-02-2022

Keywords:

Tazkiyat Al-Nafs, Metode,
Pendidikan Akhlak

Abstrak

Manusia adalah sebagai makhluk suci yang dibekali dengan kesempurnaan akal dan jiwa. Karena dengan akal dan jiwa manusia dapat memahami dirinya dengan benar. Adanya penyakit jiwa, akan berdampak pada pola tingkah laku (akhlak) manusia. Dapat dikatakan bahwa penyakit jiwa tersebut berdampak pada terbentuknya akhlak tercela yang melanda kehidupan manusia. Berangkat dari latar belakang inilah penulis mengambil judul Konsep Tazkiyat al-Nafs Al- Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam buku-buku, dan jurnal. Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi.

Penjelasan mengenai tazkiyat al-nafs dengan uraian bahwa jiwa diibaratkan sebagai sebuah kaca yang kesempurnaannya terletak pada kemampuannya dalam menerima gambar yang berada didepanya. Begitu juga dengan jiwa, apabila jiwa tersebut tercampur dengan penyakit maka langkah yang ditempuh adalah dengan membersihkan jiwa dengan berbagai macam hal positif, agar jiwa kembali bersih. Adapun metode yang digunakan konsep tazkiyat al-nafs ini antara lain dengan metode mujahadah dan riyadhah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah dan metode nasihat. Sedangkan implementasi Konsep Tazkiyat al-Nafs Al- Ghazali dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan beberapa sarana yaitu Tauhid, Sholat, Zakat dan Infak, Puasa, Membaca Al Quran, Bertafakur, Mengingat kematian, Mushabah dan Muqorobah Zuhud dan Taubat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu persoalan yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas dan dikaji, bagi orang-orang yang kompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih mengalami banyak permasalahan, baik dilihat dari segi pendidikan secara umum maupun dalam segi pendidikan Islam. Pendidikan yang seharusnya bertujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan seharusnya mengangkat martabat manusia dari jalan kebodohan, saat ini telah bergeser ke arah yang tidak jelas (Taufik, 2011).

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan kecerdasan otak dari pada membangun karakter, banyak sekali yang ingin sekolah hanya karena ingin memperoleh gelar sarjana agar bisa mendapatkan posisi tinggi dalam pekerjaan. Mereka kurang memperhatikan pendidikan hati dan kecerdasan hati bahkan mungkin telah hilang sama sekali dalam benaknya, akibatnya banyak sekali terlahir anak-anak di Indonesia yang cerdas otaknya namun akhlak dan sikapnya sangat memprihatinkan, Juga data kenakalan remaja yang bertambah tahun semakin meningkat.

Oleh karena itu pendidikan Akhlak adalah suatu metode yang cocok untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat saat ini. Dalam Seperti yang pernah dikatakan oleh Dewey, pada tahun 1916 yaitu, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah (Fathul mu’in, 2011).

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental manusia. Salah satu diantaranya adalah metode pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*). *Tazkiyatun Nafs* hanya bisa dicapai melalui ibadah dan amal perbuatan yang dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah akan terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tenang dan hasil yang paling nyata dari jiwa yang tenang itu adalah adab yang baik kepada Allah SWT dan kepada sesama umat manusia.(Masyhuri, 2012, Hlm 95)Dari problematika di atas yaitu permasalahan dalam pendidikan, maka penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu al-Ghazali, yang diikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif.

Beliau yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta’us Al-Thusi Al-Syafi’I dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid (Muhammad Edi Kurnanto, 2011) merupakan salah seorang pemikir dan pelaku tasawuf yang sangat terkenal. Al-Ghazali yang mendapat gelar “*Hujjatul Islam*” (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang ornament agama) (Alwizar, 2015) dan beberapa gelar yang diberikan padanya terbilang ulama yang sangat cerdas dan ilmu beliau sangat dalam, beliau disepakati oleh para Ulama sebagai orang yang paling berjasa di dalam mengembangkan syiar Islam pada abad ke-lima, sehingga beliau juga disebut sebagai *Mujaddid* yaitu orang yang membaharui Islam pada abad ke-lima tersebut. Nama beliau tidak hanya dikenal di dunia islam, tetapi turut melebar ke Timur dan Barat, merangkumi tradisi Yahudi dan Kristian. Ilmu beliau sangat luas, pengalaman

dan keahlian beliau di bidang ilmu tasawwuf dan pengalamannya di bidang rohani sudah menjadi ciri-ciri keunggulan beliau.

Tujuan *tazkiyatun nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani, baik material maupun spiritual, dan duniawi serta ukhrawi (Rahman, 2017). Kesempurnaan itu akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada hati atau jiwa manusia. Tujuan khusus *tazkiyatun nafs* dijabarkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* yaitu: (a) pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah. (b) membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya. (c) membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri. (d) membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.¹⁸

Kitab *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* karya Al-Ghazali adalah sebuah kitab yang di dalamnya memuat konsep pendidikan Akhlak yang berpijak pada ajaran Islam, penulis berharap mampu memberikan gambaran mengenai pendidikan Akhlak yang ideal. Yang mampu memberikan solusi praktis sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Oleh karena Penulis tertarik mengambil judul tesis tentang “Konsep *Tazkiyatun Nafs Al Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak*. yaitu sebuah kitab yang sangat populer selama berabad-abad dalam dunia Islam dan sampai hari ini yang layak sekali dibaca, dikaji dan diterapkan konsep serta petuah-petuah bijaknya sebagai pedoman yang telah diwariskan oleh budaya serta pemikiran ulama terdahulu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), (Nursapia harahap, 2014) dimana data-data yang diperoleh penulis melalui buku, majalah, artikel, jurnal penelitian, tesis dll. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian ini cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian (Suharsini Arikunto, 2008)

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data yang terdapat dalam konsep *tazkiyat al nafs* al-Ghazali yang akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah (sebagai lawan eksperimen), dimana penelitian adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dari pada generalitas (Sugiono, 2008).

Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dapat berupa buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *tazkiyat al-nafs* yang dicetuskan oleh Al-Ghazali sebenarnya tercermin dalam berbagai karyanya, khususnya dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz I dan 3. Begitu juga dalam *Mizanul Amal*, istilah *tazkiyat al-nafs* diartikan dengan ilmu, amal, dan mujahadah dalam mengusahakannya (Mashuri, 2012). Dalam pengertian selanjutnya, konsep *tazkiyat al-nafs* mengibaratkan jiwa manusia layaknya sebuah cermin yang dengan cermin tersebut akan tercetak dengan jelas gambar yang ada dihadapannya. Sebagaimana di jelaskan dalam *Ihya' Ulum al-Din* jika cermin yang berfungsi sebagai pemantul gambar ini berubah, dengan artian cermin tersebut kotor, maka gambar yang di pantulkan juga akan berubah (Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, juz 3 Hlm 12)

Menurut Al-Ghazali manusia menerima perubahan dan penyempurnaan akhlak, ia membagi manusia menjadi empat tingkatan:

- 1) Pertama, manusia yang lalai, yang tidak dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang bagus dan yang buruk. Bahkan manusia seperti asal fitrah kejadiannya, kosong dari semua keyakinan. Mereka orang – orang yang bodoh dan mudah menerima pengobatan.

- 2) Kedua, manusia yang mengetahui keburukan sesuatu yang buruk, tetapi ia tidak membiasakan mengerjakan amal shalih, bahkan senantiasa berbuat jahat, mengikuti hawa nafsunya dan berpaling dari pikiran yang benar. Ia tahu keteledoran perbuatannya. Mereka adalah orang-orang yang bodoh dan sesat, serta lebih sukar pengobatannya dari tingkatan yang pertama.
- 3) Ketiga, manusia yang meyakini bahwa akhlak yang keji itu harus dipakai dan dianggap baik. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, fasik, sesat dan jahat. Orang-orang seperti ini hampir-hampir tidak dapat diobati.
- 4) Keempat, manusia yang tumbuh pikiran batil dan didikan dengan perbuatan yang batil pula, ia akan menganggap utama terhadap perbuatan jahat yang akan merusak diri. Mereka adalah orang bodoh yang, sesat, fasik dan jahat. Orang tipe seperti ini lah yang paling sukar untuk diobati. (Mashuri, 2012, Hlm 95)

Adapun metode-metode yang digunakan tazkiyat dalam pendidikan akhlak antara lain:

1. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Maksud dari mujahadah disini adalah usah yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun riyadhah adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan, Al-Ghazali mendefinisikan *mujahadah* sebagai pengerahan kesungguhan dalam menyingkirkan nafsu dan *syahwat* atau menghapuskannya sama sekali (Fahrudin, 2016).

2. Metode Keteladanan

Akhlak yang baik tidak hanya dapat diperoleh melalui mujahadah, latihan atauriyadhah. Namun juga dapat diperoleh lewat teladan, yaitu mencontoh dan meniru orang yang dekat dengan-Nya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. Kebutuhan pokok manusia akan teladan muncul karena adanya naluri (*ghazirah*) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu adanya *taklid* (peniruan).

3. Metode Pembiasaan

Metode selanjutnya adalah pembiasaan, dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, dikatakan pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama.

4. Metode Pemberian Nasihat

Metode selanjutnya yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode nasihat. Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh

kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara continue dan berkesinambungan.

5. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah khususnya yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mempunyai beberapa keistimewaan dan dampak edukatif psikologis yang sempurna, rapi serta jauh jangkanya seiring dengan perjalanan zaman.

6. Metode Pemberian Ganjaran

Metode selanjutnya dalam rangka pendidikan akhlak adalah metode ganjaran, dalam hal metode ganjaran ini, penulis kategorikan dalam dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan (*tsawab*). Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji (*'iqab*). Dalam pengertian yang kedua ini merupakan langkah terakhir yang ditempuh dalam memberikan bimbingan dalam rangka membentuk akhlak yang terpuji.

KESIMPULAN

Al-Ghazali adalah Pengarang kitab *Ihya' Ulum al-Diin*, Yang berisi tatanan kehidupan salah satunya pensucian jiwa, Pembahasan tentang konsep *tazkiyat al-nafs* lebih ditekankan pada pembentukan akhlak meskipun tidak menafikan aspek yang lain. Dalam penelitian ini membahas mengenai metode yang digunakan *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan akhlak. Secara garis besar metode yang dapat digunakan dibagi menjadi enam bagian:

1. Metode Mujahadah dan Riyadhah
2. Metode Keteladanan
3. Metode Pembiasaan
4. Metode Pemberian Nasihat
5. Metode Kisah
6. Metode Pemberian Ganjaran

Adapun Implementasi tazkiyat al-nafs dalam pendidikan akhlak Meliputi beberapa Sarana yaitu :

1. Tauhid
2. Sholat
3. Zakat dan Infak
4. Puasa
5. Membaca Al Quran
6. Bertafakur
7. Mengingat kematian
8. Mushabah dan Muqorobah
9. Zuhud
10. Taubat

Sehingga dengan pendidikan akhlak dapat dicapai suatu kebahagiaan yang tercermin dalam pola tingkah laku yang terpuji, salah satu bentuk perilaku terpuji tersebut agar manusia sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, takwa, ikhlas dan sifat terpuji lainnya. Yang akhirnya akan terbentuk jiwa suci yang seimbang serta sadar akan dirinya. Jiwa seperti inilah yang akan mendapatkan pancaran anugrah Ilahi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwizar. 2015. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", dalam Jurnal "*Potensia Vol.14 Edisi 1 Januari-Juni*", hlm 131.
- Al Ghozali, Ihya' Ulumuddin, juz 3 (haromain)
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, N. 2014. "Penelitian Kepustakaan", dalam Jurnal "*Iqra' Volume 08 No.01*", hlm 68.
- Kurnanto, M.E. 2011. "Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali", dalam Jurnal *Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2*".
- Mashuri. 2012. Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental *Jurnal Pemikiran Islam*.Vol 37 No 2 Juli – Desember.
- Masyhuri. 2012. "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal "*Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2*".
- Mu'in, F. 2011. "*Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*".Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, M.R.F., Supriadi, U dan Fahrudin. 2017. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat", dalam Jurnal "*Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No.1*".

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.

Taufik. 2011. “Tazkiyatun Nafs, Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak”, *dalam Jurnal “Tadris, Volume 6, No. 2”*.